



Integrasi Islamic Worldview Pada Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka

Anggita Sari

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail : anggitas99@gmail.com

Abas Mansur Tamam

Universitas Ibn Khaldun, Bogor

E-mail: abas@uika-bogor.ac.id

Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun, Bogor

E-mail: wido.supraha@uika-bogor.ac.id

Abstract: *The West separates science and religion with the concept of dichotomy, which creates a worrying impact. The goal of Islamic education is to produce qualified and pious humans. This article describes learning integrated with Islamic worldview in the Merdeka Belajar PAUD curriculum, which is a curriculum that has been in effect since 2022. The method used is library research, carried out by collecting and examining data from books or writings that are in accordance with the discussion into primary sources and secondary sources. The results of the study argue that in order to achieve the main goal of Islamic education which is to produce qualified and pious humans, the Learning Outcomes of the Foundation Phase must be integrated with the Islamic worldview, namely by compiling a curriculum that directs students to develop and strengthen the Islamic worldview from an early age.*

Keywords: *Islamic Worldview, Early childhood education, Merdeka Belajar curriculum*

Pendahuluan

Barat melakukan pemisahan antara ilmu dan agama dengan konsep dikotomi yang menciptakan dampak yang mengkhawatirkan. Perkembangan ilmu dan teknologi, contohnya, telah mendorong para ilmuwan Barat untuk mengabaikan aspek spiritualitas.¹ Beberapa masalah ideologis kontemporer yang muncul karena interpretasi yang salah terhadap konsep ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: Pertama, munculnya berbagai pandangan pluralistik yang menyatakan jika seluruh agama sebenarnya menuju kepada Tuhan yang satu, mengakibatkan pandangan bahwa seluruh agama memiliki kebenaran yang sama. Kedua, gerakan feminisme dan pencarian kesetaraan gender. Ketiga, pandangan relativisme yang

¹ Theguh Saumantri, 'Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5.2 (2019), 128 <<https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>>.

mengabaikan kebenaran objektif dan menganggap segala sesuatu bersifat relatif. Keempat, sekularisme yang memisahkan agama dari domain sosial dan menganggapnya sebagai persoalan pribadi. Kelima, materialisme yang menilai kesuksesan berdasarkan pencapaian materi dan kekayaan.² Keenam, pandangan liberal yang mendukung komunitas LGBTQIA+ (lesbian, gay, biseksual, transgender, queer/questioning, interseks, dan aseksual/aromantik/agender).³ Semua isu ini merupakan bagian dari diskusi yang senantiasa memengaruhi pandangan global di kalangan komunitas umat Islam.

Epistemologi Islam secara menyeluruh dan terintegrasi tidak memperselisihkan antara hakikat pengetahuan yang berasal dari indra, akal, intuisi, dan wahyu, namun dianggap saling terkait dan saling mengisi.⁴ Seorang individu yang mengikuti agama Islam harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang Islam sebagai pandangan hidup. Hanya mengakui diri sebagai pemeluk Islam tidaklah cukup, sebab Islam harus menjadi dasar dari pemikiran, emosi, sikap, dan tindakannya.⁵

Filsafat pendidikan Islam yang didasarkan pada worldview Islam menghadirkan nilai tambah di dalam peranan dan akibat dari pendekatan konstruktivisme sebagai respons pada pendidikan Islam terhadap tantangan sistem pendidikan Islam dimana lebih cenderung pada sisi materialistik dan hedonistik.⁶

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran menjadi salah satu unsur dari tiga entitas penting yang saling ketergantungan dan diperlukan. Ketiga unsur komponen itu meliputi murid sebagai penerima informasi, materi bahan ajar yang akan dipelajari, dan guru sebagai pengantar dan penyampai materi bahan ajar. Dari ketiga entitas tersebut juga telah diatur dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan standar untuk masing-masing komponen yang terdiri dari standar kompetensi lulusan juga standar pendidik maupun standar isi materi pembelajaran.⁷

Diskusi dan Pembahasan

Dalam buku *Islamic Worldview paradigma intelektual muslim*, Abas Mansur Tamam mengatakan bahwa Worldview dapat diartikan sebagai pemahaman menyeluruh, konsisten dan terintegrasi tentang dunia dan pandangan hidup secara utuh. Pandangan dunia dalam Islam secara signifikan berbeda dari pandangan dunia Barat yang cenderung bersifat materialistik dan cenderung menolak unsur-unsur yang terkait dengan spiritualitas. Sebaliknya, pandangan dunia dalam Islam memungkinkan untuk melihat alam semesta sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Dalam pandangan Islam, keyakinan memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman dan perilaku individu. Seseorang yang

² Arinal Husna, Yusqi Mahfuds, and Yusuf Olawale Owa-Onire Uthman, 'Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 46–59 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>>.

³ Daniel Mananta, 'Eksklusif! Pandangan Abi Quraish Shihab Tentang LGBT #Part2 - Daniel Tetangga Kamu', *Daniel Mananta Network*, 2023 <<https://www.youtube.com/watch?v=OA0MQ5qssBM&t=11s>> [accessed 4 August 2023].

⁴ Saumantri.

⁵ Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Islam* (Spirit Media Press, 2017).

⁶ T Syihabudin, I Ma'mur, and ..., 'Islamic Worldview: Konstruktivisme Filsafat Dan Teologi Pendidikan', ... *Ilmu Pendidikan Islam*, 2023, 20–33 <<https://mail.journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/1457>>.

⁷ Isnawardatul Bararah, 'Fungsi Metode Terhadap Pencapaian Tujuan Dalam Komponen Pembelajaran', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 143–59 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/13301>>.

mengadopsi pandangan dunia berdasarkan Islam akan senantiasa menghadapi kehidupannya dengan penuh keyakinan dan takwa kepada Allah. Mereka akan menunjukkan sikap lembut yang dipenuhi dengan kasih dan sayang serta memiliki pemikiran baik terhadap rencana Allah yang diberikan kepada mereka.⁸

Alparslan Acikgence [2012] dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, memaparkan tingkatan bagaimana suatu pandangan hidup ditanamkan pada individu. Penanaman worldview pada usia dini adalah tahapan pertama dalam penanaman worldview pada individu peserta didik dimana pada periode ini yang perlu dikenalkan kepada individu sejak masa dilahirkan hingga usia sekolah adalah tentang kehidupan. Selain tentang kehidupan, salah satu elemen terpenting dalam worldview adalah konsep Tuhan.⁹

Dari prosiding yang berjudul *Islamic Values in Secular Subject for Early Childhood Education (ECE)* oleh Shohibul Muttaqien Al-Manduriy IAI Al-Khairat Pamekasan tahun 2020 menjelaskan waktu yang paling ideal untuk menanamkan nilai ke-Islaman kepada seseorang adalah pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pada masa ini perkembangan seorang individu menunjukkan perkembangan paling pesat di seluruh periode kehidupannya. Oleh karena itu, ajaran Islam paling cocok diajarkan pada masa ini guna menghasilkan basis ilmu keislaman yang kuat. Peneliti memaparkan beberapa metode yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan prasekolah untuk memasukkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran yaitu melalui: 1. Metode Pembiasaan; 2. Metode Bercerita; 3. Metode Teladan.¹⁰

Dari penelitian Muhammad Abduh Al Mannar tahun 2019 tentang “Sintesa Buku *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*” yang ditulis oleh Abas Mansur Tamam menghasilkan bahwa terdapat lima konsep *Islamic Worldview* yang dihadirkan yakni konsep akidah dan syariah, konsep Ilmu, konsep pendidikan, konsep akhlak, dan konsep toleransi.¹¹ Konsep-konsep inilah yang akan menjadi acuan dalam menentukan *Islamic worldview* pada pembelajaran kurikulum merdeka PAUD.

Dari penelitian yang berjudul “*The Concept of Personality and Its Relevance To Character Education In The Light of The Islamic Worldview*” oleh Akhmad Alim, Askar Patahuddin, Syamsuar Hamka, M. Amirullah tahun 2022, dalam penelitian ini menjelaskan konsep kepribadian dalam cahaya *Islamic worldview* harus selalu berada di bawah bimbingan wahyu. Konsep kepribadian ini dapat dikategorikan menjadi lima pribadi yaitu mu'min, muslih, mujahid, muta'awin, dan mutqin. Penerapan pendidikan karakter ini harus terus kejar oleh para guru, dosen, dan pemimpin sekolah/ madrasah/ pesantren/ kampus dan didukung oleh kebijakan pemerintah dalam menghasilkan lulusan unggul dengan karakter Al-

⁸ Tamam.

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual* (INSISTS, 2021).

¹⁰ Shohibul Muttaqien, ‘Paper Presented at The 1st International Conference on Islamic Thought (ICIT) Theme “The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives”’, in *Islamic Values in Secular Subject for Early Childhood Education (ECE)*, 2020, 1, 311–22.

¹¹ Muhammad Abduh Al Mannar and Abas Mansur Tamam, ‘Konsep Pelatihan *Islamic Worldview* (Sintesa Buku *Islamic Worldview* Abas Mansur Tamam)’, *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) KONSEP*, 1.1 (2019), 143–49.

Qur'an.¹²Pribadi peserta didik seperti inilah yang akan menjadi tujuan dari aplikasi penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Identifikasi Materi Pembelajaran PAI pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022” oleh Basuki pada tahun 2022 menghasilkan materi PAI pada PAUD berdasarkan Permendikbudristek. No. 7 Tahun 2022. Materi tersebut terbagi menjadi materi terkait dengan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai manusia sebagai khalifatullah. Untuk dapat menjalankan dua tugas tersebut, anak-anak sejak dini harus dilatih untuk menjaga kebugaran, kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan diri.¹³ Penelitian tersebut mengambil aspek Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan sedangkan penelitian ini akan mengambil aspek integrasi Islamic worldview atau pandangan Islam yang diaplikasikan pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian oleh Arinal Husna, Yusqi Mahfuds, and Yusuf Olawale Owa-Onire Uthman yang berjudul “Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization” tahun 2023 dengan memprioritaskan empat unsur pendidikan sehingga mampu memastikan bahan ajar Islam dipelajari dan tidak terdapat unsur-unsur atau gagasan asing yang melanggar nilai keislaman diinternalnya. Usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah membangun model manusia pembelajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kemudian penyusunan kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat pandangan dunia Islam sejak usia dini hingga pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya persiapan sumber daya pendidikan yaitu para pendidik yang memiliki dasar agama dan berkualitas. Selain itu, pembelajaran juga perlu dilakukan dengan membangkitkan rasa percaya diri, sehingga nilai-nilai keyakinan spiritual atau nilai-nilai tauhid dapat mempengaruhi sikap hidup, tindakan, keputusan, dan cara memperoleh pengetahuan, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika Islam. Kerangka pembelajaran dapat dirancang sesuai perkembangan jaman dengan tetap menjaga ruh keislaman selama proses pembelajaran berlangsung. Inilah keutamaan membangun pendidikan dengan mengacu pada worldview. Pendidik agama yang memiliki kompetensi yang mumpuni, serta menciptakan proses pembelajaran yang tidak berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membangun rasa percaya diri murid, merupakan dasar yang paling utama terciptanya kualitas keluaran pendidikan yang sesuai harapan sehingga mewujudkan bentuk masyarakat Muslim.¹⁴

Dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam yang menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertakwa, Dari beberapa penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat membimbing guru-guru PAUD untuk memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan Islamic worldview pada kurikulum Merdeka Belajar PAUD yang merupakan kurikulum yang diberlakukan sejak tahun 2022.

¹² Akhmad Alim and others, ‘The Concept of Personality and Its Relevance to Character Education in The Light of The Islamic Worldview’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 903 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2978>>.

¹³ Basuki Basuki, ‘Identifikasi Materi Pembelajaran PAI Pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5592–5604 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3142>>.

¹⁴ Husna, Mahfuds, and Uthman.

Topik penelitian ini difokuskan pada Berdasarkan “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah: Berdasarkan pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan minat yang kuat dalam mempelajari nilai-nilai agama dan moral, serta menunjukkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Mereka memiliki keterampilan dasar dalam bidang literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, yang mendorong semangat positif dalam belajar dan siap mengikuti pendidikan Dasar. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi terdiri dari tiga elemen yang penting untuk dikembangkan secara terintegrasi, yaitu Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti, Elemen Jati Diri, dan Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Bagian selanjutnya akan menguraikan detail setiap elemen berdasarkan tiga aspek informasi yang telah disebutkan sebelumnya.”¹⁵

I. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

I. 1. Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan esensial jangka panjang yang baru bisa terlihat hasilnya jauh dikemudian hari.¹⁶ Keimanan seorang individu sesungguhnya telah melekat sejak saat individu dilahirkan sebagaimana firman Allah Qwt dalam QS. Al-A'raaf :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

172. (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Arti dari ayat tersebut adalah Allah Swt menyatakan bahwa setiap keturunan Adam telah memberikan kesaksian bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka karena hal ini telah dicatat sejak mereka masih berupa janin. Selain itu, Rasulullah Saw telah meriwayatkan bahwa setiap individu lahir dengan keadaan fitrah yaitu bersih tanpa ada kecenderungan

¹⁵ Kemendikbudristek, ‘Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah’, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022, 14.

¹⁶ Adriano Rusfi, *Menumbuhkan Dan Merawat Fitrah Keimanan*, Kedua (Bogor: CV Salamuda Creative, 2022).

agama tertentu, kemudian orangtuanya yang akan memengaruhinya. Iman menjadi dasar bagi seseorang dalam berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku. Dengan memiliki iman yang kuat, seseorang dapat mempertahankan prinsip hidupnya dan tidak dengan mudah dapat dipengaruhi oleh perihal yang menyimpang. Selain itu, kekokohan iman juga membuat seseorang menjadi pribadi yang ikhlas, sabar, dan tegar dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Semua ini akan membuat seseorang menjadi lebih gigih dan berdaya juang tinggi dalam menghadapi setiap proses yang harus dijalani.¹⁷

Ibnu Qayyim dalam kitab *Ahkamul Maulud* mengatakan pendidikan sejak dini dengan mentalqinkan anak ketika bisa berbicara dengan kalimat “Laa ilaha ilallah Muhammad Rasulallah”. Penanaman Iman inilah yang utama yaitu mengenalkan Allah Swt, menauhdkannya, bahwa Allah Swt berada diatas Arsy, Maha Melihat dan Maha Mendengar perkataan mereka, dan Allah selalu bersama mereka di mana pun mereka berada.¹⁸

Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, penjelasan konsep pendidikan keimanan untuk anak usia dini dapat diterapkan sebagai berikut: Pertama, anak tidak perlu diberi beban pengajaran dan pelaksanaan syariat yang terlalu berat. Pendidikan syariat pada anak usia dini hanya sebagai pengenalan awal dan tidak perlu dipaksakan. Kedua, penting untuk membangun keimanan anak dengan cara membangkitkan pemikiran dan memberikan argumentasi yang sesuai dengan akal pada saat menjawab pertanyaan mereka. Ketiga, baik dengan benda, kejadian, dan lingkungan sekitar harus dijadikan sebagai sarana yang dapat membangkitkan pandangan anak tentang agama. Keempat, penting bagi anak untuk ditekankan keteladanan, kesabaran, dan ketekunan dalam belajar agama. Kelima, pendidikan keimanan yang sukses ditandai dengan anak yang selalu ingat Allah dalam segala perbuatannya, perasaannya, dan pikirannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan keimanan mencakup pengembangan aspek pikiran dan batin anak.¹⁹

Dianing Sapitri menjelaskan pemikiran Harry Santosa bahwa tujuan hidup sejati adalah mempraktikkan keimanan dan menyeru kepada Allah. Hal ini dapat diukur melalui kehebatan dalam menyebarluaskan kebenaran dan melakukan inovasi positif di tempat ia berada yang di ridhoi oleh Allah dalam suatu bidang tertentu. Ketika proses tersebut, diperlukan semangat yang tinggi dan konsisten sepanjang hidup. Oleh karena itu, keimanan

¹⁷ Lina Najwatur Rusydi, Imas Kania Rahman, and E. Bahruddin, ‘13 Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Bagi Anak Usia Dini’, *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, 105–18.

¹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak Terj. Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah Lith Thifl* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).

¹⁹ Rusydi, Rahman, and Bahruddin.

dan ketakwaan seorang individu dapat diukur dari keberhasilannya dalam menjalankan misi dakwah ini.²⁰

Penanaman ke-Iman-an kepada AUD adalah hal yang utama dengan berdialog secara hati dengan hati. Guru berdialog dalam bahasa yang datang dari hati dan disampaikan kepada hati pula, agar lahir keyakinan didalam hati, bukan semata-mata pemahaman pada pikiran. Menggunakan bahasa hati dan bahasa sastra adalah diantara metode pendidikan iman²¹ dimana tingkatan tersebut akan tercapai dengan pemahaman yang mendalam dengan bahasa ibunya.

Inti dari elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti adalah penanaman keimanan. Keutamaan Penanaman Keimanan berada diatas aspek yang lainnya karena akan menjadi ruh seseorang dalam menjalani segala aktivitasnya. Pengucapan bahwa tiada Tuhan selain Allah melalui talqin dan penanaman keyakinan iman kepada Allah Swt kepada anak dalam segala unsur pembelajaran, membiasakan kalimat-kalimat toyyibah, mengenalkan sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna disertai penjelasan maknanya dengan menggunakan bahasa yang indah. Anak dapat dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan ibadah dan hafalan Al-Quran dan juga hadits dalam rangka menanamkan kecintaannya kepada Allah dan RasulNya, kegiatan tersebut dilakukan tanpa paksaan dan dengan contoh teladan dari guru dan semua sehingga anak tidak merasakan bahwa ibadah adalah suatu beban tapi suatu aktivitas yang menyenangkan dan selalu dinanti oleh anak-anak.

I.2. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sub Bab I. 2. 1). Menunjukkan kesediaan untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas membersihkan tubuhnya; Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana menjaga kesehatan; termasuk kesehatan tubuh, kebersihan pakaian, dan sanitasi lingkungan, agar manusia dapat lebih bertenaga dalam melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah Swt melalui ibadah-ibadah yang ditetapkan. Selain aktivitas mandi dan menyikat gigi, thaharah juga dapat diajarkan sebagai sarana membersihkan tubuh. Secara umum, Thaharah berarti menghilangkan segala penghalang seperti kotoran dari hadas dan juga najis yang mungkin menempel pada tubuh, pakaian, tempat dan barang yang dibawa. Salah satu bentuk Thaharah adalah berwudhu, yang dianggap sebagai salah satu ibadah yang penting dalam Islam. Dengan berwudhu, seseorang dapat secara efektif menjaga kebersihan diri mereka.²² dalam bukunya “Indahnya Syariat Islam”, Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menjelaskan bahwa ṭahārah mempunyai empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah membersihkan tubuh dari kotoran dan najis. Sedangkan tingkatan kedua adalah membersihkan anggota tubuh dari dosa-dosa seperti dosa tangan dengan mencuri atau dosa mata dengan pandangan yang buruk. Tingkatan ketiga adalah membersihkan hati dari segala sifat buruk yang ada di dalamnya. Sedangkan tingkatan

²⁰ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, and Abdu Rahmat Rosyadi, ‘Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa Dan Irwan Prayitno’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.2 (2022), 359–81 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10996](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996)>.

keempat adalah membersihkan hati dari selain Allah, dan pada tingkat ini, ṭahārah itu sejalan dengan ṭahārah para Nabi dan Rasul.²³ Maka dengan berwudhu, kita membersihkan bagian tubuh kita dari kotoran tidak hanya secara jasmani juga namun juga secara hati sehingga ketika dalam keadaan berwudhu, anak merasa selalu dalam pengawasan Allah.

Sub bab I. 2. 2). Menunjukkan kesediaan untuk mengonsumsi minuman sehat dan makanan bergizi; Anak dikenalkan dengan makanan yang halal dan toyyib, tidak hanya sehat dan bergizi karena akan *berpengaruh* kepada perkembangan fisik anak. Belajar tentang makanan yang toyyib akan membantu anak-anak mengembangkan wawasan dan ilmu dalam memilih jenis asupan yang bermanfaat demi kesehatan mereka kedepannya. Mereka juga akan belajar mengenali sumber makanan halal yang aman untuk dikonsumsi, dan bagaimana cara pengolahan yang baik untuk menjaga kualitas makanan tersebut. Dalam pembelajaran ini, tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan sikap hidup sehat sejak usia dini.²⁴

Sub Bab I. 2. 3). Menunjukkan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan aktivitas berolahraga; Menyarankan untuk melakukan kegiatan fisik seperti berolahraga meliputi berkuda, memanah, dan berenang yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan fisik anak. Selain itu, disarankan pula agar manusia selalu memperhatikan pola istirahat dengan tidur yang cukup agar tubuh dapat memiliki semangat dan energi yang optimal untuk menghadapi permasalahan dunia serta dalam beribadah kepada Allah Swt. Makna utama dari pendidikan jasmani menurut Al-Qur'an adalah untuk memperkuat baik jasad maupun ruh sehingga manusia memiliki semangat dalam beribadah kepada Allah Swt dan menjadi Insan kamil.²⁵

Sub Bab I. 2. 4). menunjukkan kesediaan untuk menjaga keselamatan dirinya;

Pentingnya anak dari usia dini untuk dapat menjaga keselamatan dirinya sendiri karena ini menjadi salah satu pembelajaran kemandirian anak. Guru dapat memperkenalkan perilaku keselamatan pada anak dengan menggunakan kegiatan bermain yang menarik dan dengan media pembelajaran yang kreatif. Dengan cara ini, anak-anak dapat secara mudah dalam memahami pentingnya menjaga keselamatan diri, baik di jalan maupun saat di sekolah. Guru dapat mengenalkan cara-cara aman bermain seperti sabar dalam menunggu giliran, tidak rebutan, dan dalam berinteraksi tidak saling mendorong. Selain itu, guru juga memberikan nasihat secara lisan kepada anak-anak agar selalu menjaga keselamatan baik di rumah maupun di sekolah, serta perilaku yang baik di jalan raya. Menggunakan bermain peran juga

²¹ Rusfi.

²² Syaifiin Mansur, 'Cara Memahami Dibalik Perintah Thaharah Dalam Islam', *Holistic Al-Hadis*, 5.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3250>>.

²³ Mansur.

²⁴ Wahyu Dyah Laksmi Wardhani, Tri Endang Jatmikowati, and Angraeny Unedia Rahman, 'Pangan Thoyyibah: Mengenalkan Gaya Hidup Sehat Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3.2 (2019), 1–14.

²⁵ Maulida Ulfa, Mohammad Al Farabi, and Ahmad Darlis, 'Pendidikan Jasmani Dalam Al-Qur'an', *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07.01 (2023) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>>.

menjadi cara yang efektif dalam mengarahkan anak-anak agar terbiasa dan mampu menjaga keselamatan diri dari ancaman bahaya seperti kebakaran, banjir, dan bencana lainnya.²⁶

Semua kegiatan diatas adalah ikhtiar seseorang dalam menjaga keselamatan namun tidak boleh dinafikan bahwa kita sebagai makhluk memiliki satu-satunya pelindung dan terbaik yang terbaik yaitu Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 173 :

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya : “(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

Maka jadikanlah Allah sebagai tujuan anak-anak untuk meminta pertolongan pertama dan dalam berdoa pada setiap keadaan.²⁷ Disinilah kita dapat memasukkan unsur pembiasaan berdoa ketika keluar rumah, berdoa saat naik kendaraan dan doa agar terhindar dari musibah.

Sub Bab I. 2. 5). menunjukkan keterampilan untuk melakukan koordinasi motorik kasar dan halus;

Pendidikan motorik kasar dan motorik halus yang diberikan melalui aktivitas bermain bebas adalah hal yang sangat penting di usianya. Pendidikan motorik kasar yang optimal dapat memperkuat batang tubuh serta menguatkan rahang dan tenggorokan anak. Seiring dengan pendidikan fisik yang baik di bawah usia tujuh tahun, dia akan memiliki kekhayalan dan tuma'ninah. Jika segi fisiknya dididik dengan baik dibawah usia tujuh tahun, sehingga kemudian pendidikan fisik pada usia dini akan berdampak juga kepada segi akhlak dan ibadah seseorang.²⁸ Fitrah jasmani menurut Harry Santosa bahwa setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan juga menerima input yang membahagiakan dan menenangkan. Untuk melatih sensomotorik dan psikomotorik anak-anak bisa dengan mengajak anak bermain di alam seperti anak diajak untuk mendaki bukit.²⁹

Hal ini relevan dengan hadist dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

²⁶ Asif Nur Ismah, Sri Marwiyati, and M. Agung Hidayatulloh, 'Implementation of Early Childhood Safety Behavior in Islamic Early Childhood Education Unit', 2022, pp. 662–66.

²⁷ Rusfi.

²⁸ Rusfi.

²⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, ed. by Haniya Nuha Syazwina m. Yusuf, 4.5 (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021).

”Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan keduanya memiliki kebaikan”. (HR. Muslim no. 2664; Ahmad no. II/366, 370; Ibnu Majah no, 79, 4168).

I. 3. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.

Sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah Swt, kita diajarkan untuk saling menghormati agama yang dipeluk dan membuka diri untuk menghargai perbedaan. Jika kita saling menerima dan memahami perbedaan tersebut, semuanya akan menjadi indah³⁰ Seperti yang dibahas dalam konsep "Bhineka Tunggal Ika", terdapat keberagaman yang harus diterima meskipun berbeda-beda dan dijelaskan firman Allah dalam al-Qur'an QS. Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat : 13)

Isi dari surat tersebut menyampaikan bahwa manusia diciptakan berpasangan, dalam kelompok suku dan juga bangsa untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Sikap toleransi dapat ditanamkan pada anak dengan prinsip tauhid yang jelas dan kuat.³¹ Kita wajib menghormati adanya perbedaan agama namun tetap memberikan pemahaman bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt dan agama Islam adalah agama yang benar disisi Allah.

I. 4. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam mendorong harmoni dan keseimbangan di antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama, antara manusia dengan dirinya sendiri, serta antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.³²

Muhammad Anis 2010 menyatakan dalam Azam Syukur Rahmatullah 2014 bahwa Allah SWT mempunyai sifat yang sangat mulia yang terpancar dalam bacaan basmalah yaitu sifat kasih sayang. Allah juga memberikan arahan pada umat manusia untuk memiliki sifat rahmah yang mengandung arti memiliki perasaan kasih sayang yang mendalam terhadap

³⁰ Indah Sri Anggita and Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.1 (2021), 110–18 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>>.

³¹ Ida Winda Wahyuni, 'Pembinaan Toleransi Dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>>.

³² Ulmah Nurhayati and Muhajir, 'Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali', *Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues*, 2019, 264.

seluruh makhluk, terlebih manusia dan makhluk lain yang diciptakan.³³ Hal ini menjadi sangat penting karena kasih sayang adalah kunci utama dalam memberikan kebaikan kepada sesama. Bukti nyata dari kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya dapat dilihat melalui anjuran-ajuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi contoh untuk diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis kasih sayang harus terus diperkuat dan dikembangkan agar dapat menjadi warisan yang mulia bagi generasi mendatang. Bukti betapa besar rasa kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya terlihat jelas dalam hadis Rasulullah SAW. Hadits ini dapat menjadi contoh yang mulia bagi masyarakat, sehingga pendidikan yang penuh kasih sayang terhadap semua orang dapat terus dipraktikkan dan diwariskan.³⁴

Rasulullah SAW bersabda: Dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi Saw bersabda:

“Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelemahan lembut. Allah memberi kepada kelembutan suatu kebaikan yang tidak diberi pada sikap keras dan tidak diberi pada lainnya.” (HR. Bukhari, no. 6024 dan Muslim, no. 2593. Lafazhnya adalah lafadz Muslim).³⁵

Dalam hadits yang disebutkan di atas, Allah SWT mengajarkan pentingnya berinteraksi secara positif dengan sesama dalam masyarakat sosial. Hal ini dilakukan dengan cara saling menyayangi dan bersikap lembut, baik terhadap manusia maupun binatang. Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa terkecuali.³⁶ Dalam hadits yang disebutkan di atas, Allah SWT mengajarkan pentingnya berinteraksi secara positif dengan sesama dalam masyarakat sosial. Hal ini dilakukan dengan cara saling menyayangi dan bersikap lembut, baik terhadap manusia maupun binatang. Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa terkecuali.³⁷

Dalam mengajarkan anak-anak mengenai kasih sayang terhadap makhluk lain, baik manusia maupun hewan, guru dapat membantu mereka untuk mengembangkan perasaan empati dan menghormati lingkungan sekitar. Hal ini sangat penting dalam upaya untuk melindungi habitat hewan dan menjaga keberlangsungan hidup makhluk lain di bumi ini. Sejalan dengan Firman Allah bahwa telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab perbuatan tangan manusia (pangkal ayat QS. Ar-rum: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

³³ Azam Syukur Rahmatullah, 'Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam', *LITERASI*, VI.1 (2014), 29-52 <<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/403/318>>.

³⁴ Basuki.

³⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, 'Hadits Arbain #18: Takwa, Mengikatkan Kejelekan Dengan Kebaikan, Dan Berakhlak Mulia', *Https://Rumaysho.Com/*, 2018 <<https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwa-mengikatkan-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlak-mulia.html>>.

³⁶ Rahmatullah.

³⁷ Basuki.

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁸

Dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah menugaskan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dengan usaha manusia, banyak rahasia kebesaran dan kekuasaan Allah terbongkar di dunia. Oleh karena itu, sebagai khalifah, manusia harus berusaha untuk memperbaiki dan memperindah dunia. Hal ini hanya merupakan setengah dari amal manusia. Di akhir ayat, diingatkan agar manusia berpikir dan kembali ke jalan yang benar. Pandangan al-Ghazali terhadap bencana adalah sebagai ujian dan cobaan untuk menuju kesempurnaan agama.³⁹

Sebagai umat Muslim, kita memiliki tugas untuk memelihara keberlangsungan lingkungan demi menjaga keselarasan alam. Namun, semua kejadian alam memiliki pendorong yang berkuasa yaitu Allah, yang memiliki kekuatan, kehendak, dan ilmu yang tinggi. Oleh sebab itu, semua bencana alam yang terjadi adalah kehendak Allah, apapun sebab ilmiahnya.⁴⁰

II. Elemen Jati Diri

II. 1. Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.”

Menjadi manusia yang baik dan benar memerlukan sikap dasar, seperti memiliki kemampuan kecerdasan emosional. Kemampuan mengendalikan emosi menunjukkan kematangan seseorang, dan yang mampu mempertahankan ketenangan.⁴¹ Sesuai dengan hadits, *“Apabila hendak mengerjakan suatu perkara, maka kamu harus bersikap tenang sehingga Allah menunjukkan kepadamu jalan keluar” (H.R Bukhari).*

Jika anak-anak diberi pembelajaran tentang nilai ketakwaan sejak dini, mereka akan mampu memiliki sikap tenang dalam setiap situasi. Orang-orang yang mempraktikkan nilai ketakwaan selalu merasa tenang karena mereka telah mempelajari bahwa setiap kesulitan selalu memiliki jalan keluar dan hanya dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, mereka akan diberikan pertolongan. Untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai bagi anak-anak, seorang pengajar dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti Dzikirullah, yaitu selalu mengingat Allah dan mengajarkan Asmaul Husna beserta maknanya untuk membantu anak-anak mengingat kebesaran Allah. Selain itu, pengajar juga dapat membantu anak-anak merasakan kehadiran Allah dan percaya pada perlindungan serta pertolongan yang diberikan oleh Allah dalam menghadapi setiap kesulitan.⁴²

³⁸ ‘Qur’an Kemenag’, *Kemenag*, 2019 <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

³⁹ Nurhayati and Muhajir.

⁴⁰ Zarkasyi.

⁴¹ Asep Andi Rahman and Imas Masripah, ‘Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya’, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.2 (2021), 222–31 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.15869>>.

⁴² Rahman and Masripah.

Anak selalu diingatkan agar terus terhubung dengan Allah dalam setiap emosi yang dirasakannya. Anak harus terus belajar menghargai perasaan yang bersih dan murni. Mereka harus berusaha untuk menjauhkan diri dari sifat seperti iri hati, dengki, memecah belah, dan kecenderungan terhadap keburukan. Ketika anak merasakan keinginan untuk melakukan tindakan salah, maka ia harus ingat bahwa Allah selalu ada bersamanya, mengawasi dan mendengarkan segala sesuatu yang dilakukan.⁴³

II. 2. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Dalam konsep sosial, apabila tauhid menjadi pandangan hidup, semua ciptaan Allah dianggap memiliki posisi yang setara. Komunitas Islam tidak membatasi diri pada golongan suku, bangsa, ras, atau kelompok khusus saja. Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai kelompok etnis, yang mencerminkan keanekaragaman alami dan kehendak-Nya. Meskipun demikian, keanekaragaman ini sebenarnya dimaksudkan untuk saling mengenal, belajar, menghargai, dan melengkapi satu sama lain, bukan sebaliknya. Tujuannya bukanlah untuk menguasai atau merendahkan martabat kelompok lain.⁴⁴ Firmah Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Ukuran pertama dalam moderasi adalah tidak ekstrem dan tidak melampaui batas. Sikap fanatik terhadap suatu paham atau agama dan menyalahkan yang lain harus dihindari. Untuk ukuran kedua, kita harus tetap berinteraksi dengan orang non-Muslim dan memperlakukan mereka dengan baik, namun demikian secara pribadi kita tidak boleh menganggap semua agama sama atau mengakui kebenaran agama mereka secara keseluruhan. Tidak bisa dikatakan bahwa keyakinan dari setiap agama dasarnya identik dan mempunyai tujuan yang serupa, meskipun metodenya berbeda dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁴⁵ Kita diwajibkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama namun tetap berlandaskan pada QS. Al-Kafirun ayat ke 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ

⁴³ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2002.

⁴⁴ Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam; Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam*, Pertama (Yogyakarta: BILDUNG, 2021).

⁴⁵ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, Kaukaba Dipantara, 2017.

Artinya : Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Berdasarkan tafsir Kemenag⁴⁶ Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada pertukaran atau percampuran antara pengikut agama yang berbeda dalam hal penyembahan kepada Tuhan. Orang kafir mempunyai agama sendiri, yaitu keyakinan kesyirikan yang mereka anut, sedangkan saya mempunyai agama saya yang telah dipilih oleh Allah dan saya tidak akan beralih ke agama lain. Dalam hal toleransi antar umat beragama, cara terbaik adalah dengan menghormati peribadahan setiap agama yang berbeda kepada Tuhan.

II. 3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

Dalam konteks Indonesia, tidak bisa dipisahkan antara Islam dengan budaya yang berkembang di tatanan kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Nusantara memiliki sistem kebudayaan yang berbeda-beda dan ini dapat memunculkan perbedaan dalam cara mengaplikasikan Islam. Meski konsep doktrin ajaran Islam sama, namun Islam sendiri telah menjadi gejala sosial yang terikat dengan budaya masyarakat. Maka perlu ditekankan, ragam sosial maupun budaya yang ada di masyarakat tunduk kepada murninya ajaran Islam sesuai dalam Al-Quran dan As-sunah, bukan sebaliknya.⁴⁷

III. Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

III. 1. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.

Mengajarkan kepada anak bahasa ibu dengan tuntas yaitu sampai fasih tutur dan emosionalnya agar pesan, makna dan ekspresi dari cerita, narasi, dan tutur sampai dengan kuat, semua itu harus disampaikan secara lisan dalam bahasa ibu, bahasa natif atau bahasa penutur asli suku bangsa tersebut. Jika anak-anak belum menguasai bahasa ibu mereka, mereka dapat mengalami gangguan mental ketika diajarkan bahasa asing. Ini bisa menyulitkan mereka dalam mengekspresikan gagasan dan emosi mereka secara verbal maupun tertulis, yang dimasa yang akan datang akan berdampak buruk pada kesehatan jiwa dan hubungan sosial. Dalam riwayat hidup Nabi, kita mengetahui bahwa beliau buta huruf namun berhasil mempelajari bahasa ibunya dengan fasih sejak masa kanak-kanak. Nabi juga terkenal sebagai sosok yang sopan santun dan pandai berbicara, dan memiliki keahlian khusus dalam memahami psikologi manusia melalui komunikasi yang baik dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan tepat.⁴⁸ Metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan prasekolah untuk memasukkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran yaitu melalui: 1. Metode Pembiasaan; 2. Metode Bercerita; 3. Metode Teladan.⁴⁹

⁴⁶ ‘Qur’an Kemenag’.

⁴⁷ Pongsibanne.

⁴⁸ Santosa.

⁴⁹ Muttaqien, I.

III. 2. Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.

Sebagai umat muslim, membaca adalah suatu aktivitas yang kedudukannya sangat penting dimata Allah Swt sebab membaca harus dilakukan dengan niat yang baik, yaitu niat karena Allah, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-‘Alaq bahwa ketika membaca harus diawali dengan menyebut nama Tuhan. Menurut Shihab, menyebut nama Tuhan adalah suatu yang sangat esensial dalam membaca karena dapat mengantarkan pelakunya untuk membaca dengan ikhlas dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Islam datang dengan membawa semangat membaca dan menulis, yang kemudian mengubah kebiasaan lisan menjadi kebiasaan membaca dan menulis, serta menghasilkan semangat intelektual yang tinggi. Al-Quran telah mengubah masyarakat yang terpinggirkan menjadi masyarakat yang berprestasi melalui perantara pena. Tanpa tulisan, pengetahuan dan agama tidak akan tercatat dan dapat hilang dengan mudah.⁵⁰

Untuk membentuk kebiasaan literasi pada anak, pengembangan literasi perlu dilakukan secara teratur. Ini bertujuan agar anak dapat menjadi terampil dalam membaca dan menulis. Peran sekolah sangat penting dalam melaksanakan manajemen literasi. Contoh tahapan manajemen literasi yang telah ada yaitu bisa dengan empat tahapan. Pertama, perencanaan meliputi tas literasi, pojok literasi, membaca tema kearifan lokal, dan aktivitas literasi. Kedua, pengorganisasian melalui kerjasama orangtua dan POMG atau komite sekolah. Ketiga, pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan manajemen literasi tersebut. Dan keempat, pengawasan dilakukan melalui Lomba Gernas Baku dan reward Duta Baca.⁵¹ Namun, sangat penting untuk memilih sumber bacaan yang tepat dalam memilih idola bagi anak. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk memilih idola yang akan membimbing arah hidup mereka. Idola ini biasanya menjadi contoh dan model yang diikuti oleh pengagumnya tapi permasalahannya adalah ketika sosok yang dianggap idola tersebut memiliki akhlak buruk atau merupakan pelaku kejahatan, maka tidak layak untuk dijadikan teladan. Mengidolakan seseorang dapat membuat tindakan mereka dianggap benar dan dibenarkan, bahkan jika itu adalah perilaku yang tidak tepat. Karena hal tersebut, hal utama yang dapat dilakukan adalah dengan memilihkan sumber bacaan yang sesuai untuk membantu memilih idola bagi anak.⁵²

Prinsip memilih figur teladan Ibnu Mas’ud pernah berkata: *“Siapa saja yang mencari teladan, teladanilah para sahabat Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya diantara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan*

⁵⁰ Thoriq Aziz Jayana, ‘Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis’, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10.2 (2021), 205–18 <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>>.

⁵¹ Dian Wahyu, Sri Lestari, and Novan Ardy Wiyani, ‘Manajemen Literasi Habit Forming Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal AUDHI*, 6.1 (2023), 47–57.

⁵² Nurhuda Stai, Luqman Al, and Hakim Surabaya, ‘Peran Idola Dalam Membentuk Karakter Dalam Perspektif Islam Peran Idola Dalam Membentuk Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, X.1 (2021), 108–32 <<https://kbbi.web.id/idola>>.

ikutilah jalan mereka. Karena mereka semua berada pada shiratal mustaqim (jalan yang lurus)” Ibn Abd al Barr, Jami’ bayan al Ilmi wa fadhlihi, jilid 2, hlm. 97. Di sini jelas sekali bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk senantiasa meneladani manusia-manusia yang memiliki ketinggian moral dan perilaku. Di balik ini ada pesan akan bahayanya jika tidak memiliki teladan yang baik, pastilah ia akan meneladani figur yang buruk atau jahat.⁵³

III. 3. Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari dan III. 4. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Menurut al-Ghazali, makna sebenarnya dari ilmu adalah penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai pemilik ilmu itu sendiri dan manusia sebagai pengembangnya. Maka tidak ada pemisahan antara ilmu yang dipelajari oleh manusia dan ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebaliknya, hubungan antara Allah SWT dan manusia dalam pengembangan ilmu merupakan hal yang sangat penting. Integrasi ilmu juga berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam. Islam menghargai ilmu dan sangat menekankan pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu dan Islam tidak bertentangan, namun saling berkaitan.⁵⁴

III. 5. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial.

Mengintegrasikan pembelajaran sains dengan nilai-nilai keislaman yang terkait, seperti penelitian sejarah keislaman, keyakinan, dan aspek kepercayaan, dapat mempermudah penyelenggaraan pembelajaran sains di sekolah. Dalam konteks Islam, topik-topik khusus dapat dimasukkan dalam proyek sederhana, mencakup bidang sains kehidupan, bumi, antariksa, dan fisika. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, berpikir logis, dan sistematis pada peserta didik, sekaligus meningkatkan pemahaman dan rasa syukur terhadap lingkungan hidup sebagai karunia Allah SWT.⁵⁵

Sebagai orang yang mempercayai Allah, kita diperintahkan untuk ber’amar ma’ruf, yaitu dengan mendorong orang untuk melakukan kebaikan yang diperintah oleh Allah, dan juga untuk melawan tindakan-tindakan buruk dengan menghindarkan orang dari perbuatan dosa dan kejahatan. Amar ma’ruf dan nahi mungkar terdapat penjelasannya dalam alquran surat Lukman ayat 17 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ لَنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

⁵³ Stai, Al, and Surabaya.

⁵⁴ Nurhayati and Muhajir.

⁵⁵ Budi Susetyo and others, ‘Model Penerapan Sains Dan Matematika Pada Anak Usia Dini Menggunakan Pendekatan MELESAT Dan Teknik Loose Parts’, *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6.1 (2021), 126–34 <<https://doi.org/10.32832/educate.v6i1.5262>>.

Artinya : Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (QS. Lukman : 17)

Penting untuk menyesuaikan kemampuan yang dipunyai agar tetap melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dengan baik. Jika kita mampu mengamalkannya dengan tindakan nyata, maka lakukanlah demikian. Namun, jika hanya mampu melakukannya secara lisan atau hanya dengan doa, hal ini juga perlu dijalankan. Tindakan ini sangatlah penting karena dapat membawa manfaat yang besar bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar. Kehidupan yang menjadi tenang dan damai dapat kita rasakan jika kita terus menjalankan perintah tersebut. Namun, jika kita mengabaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, bisa jadi membuat hidup kita menjadi sulit dan menderita. Sejarah telah membuktikan bahwa banyak peradaban yang hancur seperti kisah raja Fir'aun, raja Namrud, Qarun, kaum Nabi Musa, kaum Nabi Ibrahim, dan kaum Nabi Luth akibat tidak umumnya kebaikan dan lazimnya kemungkaran. Oleh karena itu, kita harus selalu mengutamakan amar ma'ruf dan nahi munkar disemua aspek kehidupan kita.⁵⁶

Dalam sub bab III. 5. 1) mengenal dan menyebutkan ciri-ciri diri sendiri, orang lain, dan dunia yang diobservasi melalui indra yang dimilikinya.

Pada pembelajaran ini, diawali dengan mengajarkan anak untuk mengenali gender atau jenis kelamin dirinya sendiri. Pengenalan gender adalah proses menjelaskan kepada anak mengenai dua jenis kelamin manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin tersebut dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik tertentu. Tujuan dari pengenalan gender adalah untuk memungkinkan anak memahami jenis kelaminnya. Selain itu, penting untuk menggunakan istilah yang tepat dalam memperkenalkan nama alat kelamin kepada anak. Dengan memahami materi tentang gender, anak dapat memahami batasan-batasan antara peran laki-laki dan perempuan, sehingga mampu berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya dalam memperhatikan tubuh dan lingkungan sosialnya.⁵⁷

Dalam konteks ini, selanjutnya guru berhati-hati dalam memberikan persepsi mengenai keadilan gender dan kesetaraan gender yang bisa mempengaruhi pemikiran anak kedepannya. Keadilan gender merupakan pendekatan yang memperlakukan hal yang sama untuk laki-laki dan perempuan, dengan memperhatikan hak dan kewajiban yang dimiliki sebagai individu yang sama-sama memiliki martabat, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Sementara itu, kesetaraan gender adalah konsep yang melihat laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki potensi yang sama dan peluang yang sama dalam berbagai bidang. Apabila kerjasama yang baik terjalin antara keduanya, maka pembangunan di berbagai bidang dapat lebih cepat maju.⁵⁸ Ketika mempertimbangkan perbedaan antara

⁵⁶ M. Suyuti Yusuf, 'Penanaman Aqidah Anak Usia Dini', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2023), 664–72 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1518>>.

⁵⁷ Nadya Charisa Suhasmi and Syahrul Ismet, 'Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.02 (2021), 164–74.

⁵⁸ Nisaul Mustabsiroh, 'Urgensi Bimbingan Dan Konseling Berwawasan Gender Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Membangun Pendidikan Ramah Anak', *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8.2 (2022), 128–35 <<https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3475>>.

laki-laki dan perempuan, terlihat jelas bahwa perbedaan-perbedaan feminin dan maskulin sangat dipengaruhi oleh faktor biologis yang berasal dari penciptaan yang alami.

Allah SWT menciptakan adanya laki-laki dan perempuan dengan karakteristik dan cirinya tersendiri untuk memiliki spesialisasi yang berbeda dengan tujuan tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, namun konsep gender tidak boleh dipaksakan dalam pendidikan mereka. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting, ada perbedaan baik secara nalar maupun emosional antara keduanya yang harus diakui dan dipertimbangkan.⁵⁹ Anak mengenal ciri-ciri diri sendiri sesuai dengan kodratnya. Fitrah sebagai anak laki-laki atau perempuan yang berbeda namun saling melengkapi bukan sama ataupun dapat berubah.

III. 6. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

Seni dan estetika dalam konsep tauhid, mengharuskan kita berkreaitivitas untuk menciptakan keindahan di lingkungan sekitar kita. Tuhan menciptakan makhluknya dengan indah; berbagai macam burung dengan bentuk dan suara masing-masing yang merdu dan khas, pepohonan dengan bunga dan dedaunan yang warna-warni. Semuanya indah dan menjadi dampak positif bagi manusia dalam berpikir maupun bertindak.⁶⁰

Dalam sebuah hadits sahih disebutkan “Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud RA).

Penutup

Bedasarkan uraian di atas, untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam yang menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertakwa maka capaian Pembelajaran Fase Fondasi terdiri dari tiga elemen yaitu Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti, Elemen Jati Diri, dan Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni harus diintegrasikan dengan worldview Islam dimana bahan ajar Islam dipelajari dan tidak terdapat unsur-unsur atau gagasan asing yang melanggar nilai keislaman di dalamnya. Tahapan yang dapat dilakukan adalah menyusun kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat pandangan dunia Islam sejak usia dini kemudian selanjutnya persiapan sumber daya pendidikan yaitu para pendidik yang memiliki dasar agama dan berkualitas. Selain itu, pembelajaran juga perlu dilakukan dengan membangkitkan rasa percaya diri, sehingga nilai-nilai keyakinan spiritual atau nilai-nilai tauhid dapat mempengaruhi sikap hidup, tindakan, keputusan, dan cara memperoleh pengetahuan, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika Islam. Kerangka pembelajaran dapat dirancang sesuai perkembangan jaman dengan tetap menjaga ruh keislaman selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, PAUD dapat menghasilkan lulusan yang sudah memiliki podasi generasi unggul dengan karakter Al-Qur'an.

⁵⁹ Azhari Azhari, ‘Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Berperspektif Gender’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 56 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1896>>.

⁶⁰ Syihab.

Daftar Rujukan

- Alim, Akhmad, Askar Patahuddin, Syamsuar Hamka, and M. Amirullah, 'The Concept of Personality and Its Relevance to Character Education in The Light of The Islamic Worldview', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 903 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2978>>
- Anggita, Indah Sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.1 (2021), 110–18 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>>
- Azhari, Azhari, 'Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Berperspektif Gender', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 56 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1896>>
- Bararah, Isnawardatul, 'Fungsi Metode Terhadap Pencapaian Tujuan Dalam Komponen Pembelajaran', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 143–59 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/13301>>
- Basuki, Basuki, 'Identifikasi Materi Pembelajaran PAI Pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5592–5604 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3142>>
- Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, and Abdu Rahmat Rosyadi, 'Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa Dan Irwan Prayitno', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.2 (2022), 359–81 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10996](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996)>
- Husna, Arinal, Yusqi Mahfuds, and Yusuf Olawale Owa-Onire Uthman, 'Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 46–59 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>>
- Ismah, Asif Nur, Sri Marwiyati, and M. Agung Hidayatulloh, 'Implementation of Early Childhood Safety Behavior in Islamic Early Childhood Education Unit', 2022, pp. 662–66
- Jayana, Thoriq Aziz, 'Pendidikan Literasi Berbasis Alquran Dalam Tinjauan Teologis, Historis, Dan Sosiologis', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10.2 (2021), 205–18 <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>>
- Kemendikbudristek, 'Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 14
- Mananta, Daniel, 'Eksklusif! Pandangan Abi Quraish Shihab Tentang LGBT #Part2 - Daniel Tetangga Kamu', *Daniel Mananta Network*, 2023 <<https://www.youtube.com/watch?v=OA0MQ5qssBM&t=11s>> [accessed 4 August 2023]
- Al Mannar, Muhammad Abduh, and Abas Mansur Tamam, 'Konsep Pelatihan Islamic Worldview (Sintesa Buku Islamic Worldview Abas Mansur Tamam)', *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) KONSEP*, 1.1 (2019), 143–49

- Mansur, Syaifiin, 'Cara Memahami Dibalik Perintah Thaharah Dalam Islam', *Holistic Al-Hadis*, 5.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3250>>
- Mustabsiroh, Nisaul, 'Urgensi Bimbingan Dan Konseling Berwawasan Gender Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Membangun Pendidikan Ramah Anak', *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8.2 (2022), 128–35 <<https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3475>>
- Muttaqien, Shohibul, 'Paper Presented at The 1st International Conference on Islamic Thought (ICIT) Theme "The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives"', in *Islamic Values in Secular Subject for Early Childhood Education (ECE)*, 2020, I, 311–22
- Nurhayati, Ulmah, and Muhajir, 'Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali', *Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues*, 2019, 264
- Pongsibanne, Lebba Kadorre, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama), Kaukaba Dipantara*, 2017
- 'Qur'an Kemenag', *Kemenag*, 2019 <<https://quran.kemenag.go.id/>>
- Rahman, Asep Andi, and Imas Masripah, 'Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.2 (2021), 222–31 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.15869>>
- Rahmatullah, Azam Syukur, 'Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam', *LITERASI*, VI.1 (2014), 29–52 <<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/403/318>>
- Rusfi, Adriano, *Menumbuhkan Dan Merawat Fitrah Keimanan*, Kedua (Bogor: CV Salamuda Creative, 2022)
- Rusydi, Lina Najwatur, Imas Kania Rahman, and E. Bahrudin, '13 Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Bagi Anak Usia Dini', *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, 105–18
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education*, ed. by Haniya Nuha Syazwina m. Yusuf, 4.5 (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021)
- Saumantri, Theguh, 'Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5.2 (2019), 128 <<https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>>
- Stai, Nurhuda, Luqman Al, and Hakim Surabaya, 'Peran Idola Dalam Membentuk Karakter Dalam Perspektif Islam Peran Idola Dalam Membentuk Karakter Dalam Perspektif Islam', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, X.1 (2021), 108–32 <<https://kbbi.web.id/idola>>
- Suhasmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet, 'Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.02 (2021), 164–74
- Susetyo, Budi, Masitowati Gatot, Mufariah, Suriyani, and Ida Royani, 'Model Penerapan Sains Dan Matematika Pada Anak Usia Dini Menggunakan Pendekatan MELESAT Dan Teknik Loose Parts', *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6.1 (2021), 126–34 <<https://doi.org/10.32832/educate.v6i1.5262>>
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*

- Terj. Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith Thifl* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)
- Syihab, Usman, *Sekitar Epistemologi Islam; Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Kerangka Worldview Islam*, Pertama (Yogyakarta: BILDUNG, 2021)
- Syihabudin, T, I Ma'mur, and ..., 'Islamic Worldview: Konstruktivisme Filsafat Dan Teologi Pendidikan', ... *Ilmu Pendidikan Islam*, 2023, 20–33
<<https://mail.journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/1457>>
- Tamam, Abas Mansur, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Islam* (Spirit Media Press, 2017)
- Tuasikal, Muhammad Abduh, 'Hadits Arbain #18: Takwa, Mengikuti Kejelekan Dengan Kebaikan, Dan Berakhlak Mulia', *Https://Rumaysho.Com/*, 2018
<<https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwa-mengikuti-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlak-mulia.html>>
- Ulfa, Maulida, Mohammad Al Farabi, and Ahmad Darlis, 'Pendidikan Jasmani Dalam Al-Qur'an', *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07.01 (2023)
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>>
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2002
- Wahyu, Dian, Sri Lestari, and Novan Ardy Wiyani, 'Manajemen Literasi Habit Forming Pada Anak Usia Dini', *Jurnal AUDHI*, 6.1 (2023), 47–57
- Wahyuni, Ida Windi, 'Pembinaan Toleransi Dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4.1 (2022), 1
<<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>>
- Wardhani, Wahyu Dyah Laksmi, Tri Endang Jatmikowati, and Angraeny Unedia Rahman, 'Pangan Thoyyibah: Mengenalkan Gaya Hidup Sehat Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3.2 (2019), 1–14
- Yusuf, M. Suyuti, 'Penanaman Aqidah Anak Usia Dini', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2023), 664–72 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1518>>
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual* (INSISTS, 2021)